

# ANALISIS TERHADAP TEKS-TEKS SURAT RASULULLAH SAW TINJAUAN KOMUNIKASI DAKWAH

## Misroji

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STIDDI Al-Hikmah Jakarta  
Jl. Bangka 3 A, No. 25 Pela Mampang, Jakarta Selatan, Telp. 021-7194402

**Abstract:** This study aims to analyze the texts of the Prophet's letters in a review of da'wah communication. The benefit of this study is to obtain a new theory regarding the building of da'wah communication in the texts of the Prophet's letters. This type of research is qualitative using a historical approach, which is based on the results of analyzing information about the past and carried out systematically. While the research method used is descriptive. The results of this study indicate that there are several backgrounds for sending letters as a medium of da'wah communication. First, after the Hudaibiyah Peace Agreement, where the Messenger of Allah. succeeded in strengthening the strength of the ranks of the followers of Islam in Medina. Second, the Messenger of Allah. wanted to show that he was a prophet and the successor of Prophet Isa a.s. Third, invite the rulers in various countries to follow the path of Islam.

Keywords: Letters, Media, Communication, Da'wah, Text

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terhadap teks-teks surat Rasulullah SAW dalam tinjauan komunikasi dakwah. Manfat kajian ini adalah untuk mendapatkan teori baru mengenai bangunan komunikasi dakwah dalam teks-teks surat Rasulullah SAW. Jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, yang berdasarkan hasil penelaahan informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa latar belakang pengiriman surat sebagai media komunikasi dakwah. Pertama, pasca Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah, dimana Rasulullah saw. berhasil mengokohkan kekuatan barisan pengikut Islam di Madinah. Kedua, Rasulullah saw. ingin menunjukkan bahwa beliau adalah seorang Nabi dan Rasul penerus Nabi Isa a.s. Ketiga, mengajak para penguasa di berbagai negeri untuk mengikuti jalan Islam.

Kata kunci: Surat, Media, Komunikasi, Dakwah, Teks

## Pendahuluan

Berdakwah atau mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt. dan iman kepada lainnya, tidaklah selalu menggunakan media lisan, baik disampaikan secara personal maupun tabligh. Akan tetapi berdakwah dapat pula dilakukan melalui media tulisan.

Berdakwah menggunakan media tulisan sebenarnya telah memiliki jejak dari zaman Muhammad Saw., khususnya setelah dirinya diangkat menjadi Nabi dan Rasul untuk manusia di akhir zaman. Kala itu, usai menerima wahyu berupa ayat-ayat suci al-Qur'an yang didapatkan dari malaikat Jibril a.s. Nabi Muhammad saw.

memerintahkan beberapa orang sahabatnya untuk menuliskan kembali dalam berbagai media seperti pelepasan kurma, lembaran-lembaran kulit, pecahan-pecahan batu, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pada masa itu penyandaran pada hafalan lebih banyak daripada penyandaran pada tulisan karena hafalan para sahabat *radhiyallahu 'anhuma* sangat kuat dan cepat di samping sedikitnya orang yang bisa baca tulis dan sarananya. Oleh karena itu, siapa saja dari kalangan mereka yang mendengar satu ayat, dia akan langsung menghafalnya atau menuliskannya dengan sarana seadanya. Jumlah para penghafal al-Qur'an sangat banyak. Para sahabat ini dipilih langsung oleh Rasul, di antara mereka yang paling indah tulisannya.

Dalam kitab Shahih Bukhari, dari Anas Ibn Malik r.a. bahwasanya Nabi saw. mengutus tujuh puluh orang yang disebut al-Qurra'. Mereka dihadang dan dibunuh oleh penduduk dua desa dari suku Bani Sulaim; Ri'l dan Dzakwan di dekat sumur Ma'unah. Namun di kalangan para sahabat selain mereka masih banyak para penghafal al-Qur'an, seperti *khulafau al-rasyidin*, Abdullah Ibn Mas'ud, Salim bekas budak Abu Hudzaifah, Ubay Ibn Ka'ab, Mu'adz Ibn Jabal, Zaid Ibn Tsabit dan Abu Darda *radhiyallahu 'anhuma*.<sup>2</sup>

George Nicholas Atiye dalam *The Book in the Islamic World* menjelaskan, pada awal era Islam, digunakan dua jenis naskah. Salah satunya seperti persegi menyudut yang disebut Kufi. Tulisan ini digunakan pertama kali untuk salinan tangan al-Qur'an serta untuk dekorasi arsitektur pada awal tahun peradaban Islam.

Yang lainnya disebut naskhi. Tulisan ini lebih bulat dan kursif. Digunakan untuk surat-menjurut, dokumen bisnis, dan banyak lain. Tulisan Kufi pada abad ke-12 telah usang, sedangkan naskhi tetap digunakan. Sebagian besar gaya kaligrafi Arab menggunakan tulisan ini. Melalui tradisi tulis-menulis, peradaban Islam berada pada puncak kejayaannya. Mengutip Yoginder Sikand dalam *Bastions of the Believers: Madrasas and Islamic Education in India*, masa keemasan Islam ada pada zaman Dinasti Abbasiyyah (750-1258 M).<sup>3</sup>

Peradaban Islam yang terpancar dari kota Madinah al-Munawwarah dengan tradisi baru menulis menjadi penanda terobosan kemajuan dakwah lewat al-Qalam atau ar-Risalah. *Dakwah bi al-Qalam* inilah yang dari waktu ke waktu pada puncaknya menghasilkan kejayaan Islam—melalui sistem kekhalifahan--di atas panggung dunia yang bertahan hingga 7 (tujuh) abad lamanya. Ibarat di era modern ini Islam saat itu menjadi pemegang kendali dunia (super power). Zaman Kejayaan Islam (750 M - 1258 M) adalah masa ketika para filsuf, ilmuwan, dan insinyur dari Dunia Islam menghasilkan banyak kontribusi terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan, baik dengan menjaga tradisi yang telah ada ataupun dengan menambahkan penemuan dan inovasi mereka sendiri.<sup>4</sup>

Tulisan ini hendak menguraikan perihal latar belakang Nabi Muhammad menggunakan metode dakwah melalui tulisan, khususnya teks surat-surat yang dikirimkan kepada para raja dan penguasa negara-negara besar saat itu, seperti

<sup>1</sup> Lihat, Suf Kasman, 2004. *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qur'an* (Jakarta: Teraju), hal. 106

<sup>2</sup> <https://almanhaj.or.id/2198-penulisan-al-quran-dan-pengumpulannya.html>

<sup>3</sup> <https://www.republika.co.id/berita/pvju9e313/dari-tradisi-menulis-peradaban-islam-berjaya>

<sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman\\_Kejayaan\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Kejayaan_Islam)

Kaisar Heraklius (Romawi) dan Raja Kisra Abrawaiz (Persia). Bagaimana format teks surat yang digunakan Nabi Muhammad saw. dalam berdakwah akan dideskripsikan dalam tulisan ini. Mengingat surat yang dikirimkan oleh Nabi saw. jumlah ada sekira 105, maka penulis membatasi penelitian ini pada dua teks surat yang dikirimkan kepada kedua penguasa tersebut, ditambah dua lagi yaitu gubernur Mesir Muqauqis dan gubernur Damaskus al-Harits bin Abu Syamar al-Ghassani.

## **Pembahasan**

### **Pentingnya Komunikasi Dakwah Bi al-Qalam**

Pada awalnya seruan dakwah Nabi Muhammad saw. selama 13 tahun periode dakwah di Mekkah adalah melalui sarana media lisan (dakwah bi al-lisan). Mulai mengajak dari anggota keluarga dan kerabat terdekat, kemudian merambah ke orang lain (sahabat) beliau lakukan dengan bekal lisan dan perbuatan (dakwah bi al-hal).

Setelah melalui proses panjang dan penuh dengan pelajaran berharga, sehingga mendapatkan pengikut yang taat dan loyal, Nabi saw. pun melakukan hijrah ke Madinah. Pada masa periode Madinah yang telah menghasilkan pengikut militan, beliau mulai melakukan dakwah secara ofensif melalui tulisan, yaitu surat yang dikirimkan melalui utusan khusus kepada para pembesar negeri-negeri, baik adidaya maupun gubernur yang digdaya pada masa itu.

Tak tanggung-tanggung dua negara adidaya, Romawi dan Persia, menjadi sasaran dakwah Nabi saw. melalui surat. Dakwah melalui surat (al-risalah) tersebut pada hakikatnya merupakan saluran dimana Nabi saw. menyatakan gagasan dan keinginannya yang menjadi bagian dari ekspansi dakwah. *Dakwah bi al-Qalam* ini sangat penting dalam menopang budaya dan peradaban manusia.<sup>5</sup>

Nabi Muhammad saw dalam menyampaikan dakwah Islam menggunakan berbagai macam media, salah satunya yaitu media surat. Surat merupakan salah satu media dakwah dalam bentuk tulisan dan wahana untuk mengajak beriman bagi kaum tertentu.<sup>6</sup> Tentu yang diajak masuk Islam adalah tokoh-tokoh pembesar atau penguasa yang belum beriman kepada Allah Swt. dan kenabian beliau saw. Oleh karena itu, secara tidak langsung, Nabi saw. telah mencontohkan kepada umatnya tentang dakwah beliau dalam mengajak orang-orang kafir agar menjadi muslim dengan yang lembut, yaitu melalui surat.

Meskipun, sebagaimana yang kita ketahui, Nabi Muhammad saw. adalah seorang yang pada mulanya ummi, buta aksara, namun beliau pada perjalanan dakwahnya tidak meninggalkan peran tulis-menulis dalam mengajak orang lain demi menjangkau sasaran dakwah (mad'u) yang sangat jauh dan lebih meluas. Dari apa yang dilakukan oleh beliau, tampak bahwa komunikasi dakwah melalui media tulisan sudah menjadi fakta yang semestinya menjadi referensi dan salah satu sarana dakwah yang seharusnya diikuti oleh kita sebagai generasi pembawa risalah beliau.

### **Teks Surat-surat Nabi dalam Berdakwah**

Dalam lembaran sejarah dakwah Nabi Muhammad saw. menggunakan media tulisan untuk menyebarkan Islam ke berbagai pelosok penjuru negeri. Ahli tarikh

<sup>5</sup> Lihat Anwar Arifin,2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 89

<sup>6</sup> Lihat Ahmad Hatta, dkk., 2011. *The Great Story Of Muhammad saw.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka) hal. 435.

Muhammad bin Sa'ad dalam kitab *al-Tabaraqad al-Kubra*, telah menulis dan mengabadikan satu per satu teks/surat Rasulullah saw. secara lengkap dengan sanadnya. Surat itu berjumlah kurang lebih 105 teks surat. Surat-surat tersebut diberi stempel dari bahan perak dan diukir dengan tiga baris kata yaitu: Muhammad, Rasul, Allah. Pada stempel tersebut, nama "Allah" diletakkan pada baris bagian tas, kata "Rasul" pada baris bagian tengah, sedangkan "Muhammad" diletakkan pada baris bagian bawah.<sup>7</sup>

Dakwah melalui pengiriman surat-surat ajakan masuk Islam bagi para penguasa di berbagai negeri itu dilakukan oleh Nabi saw. usai perjanjian Hudaibiyah, dimana perjanjian tersebut sebagai salah satu strategi diplomasi melalui naskah tertulis.<sup>8</sup>

Ada dua faktor yang melandasi mengapa Nabi Muhammad saw. memutuskan dan menjalankan strategi korespondensi. Pertama, secara internal, semakin stabilnya situasi Negara Madinah dari manuver politik yang dilakukan oleh kalangan munafik dan semakin terdesaknya kaum Yahudi di tangah Khaibar. Kedua, secara eksternal: situasi dunia yang dilanda "chaos" akibat perperangan yang dilakukan oleh kedua imperium, yaitu Romawi dan Persia; ditambah dengan kondisi dimana masyarakat internasional yang secara global dilanda kebingungan akibat kehilangan pegangan, sedangkan para penguasa dilanda krisis legitimasi.

Melalui strategi korespondensi, sekaligus membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi saw. tidak lagi bersifat defensif, melainkan ofensif progresif, dimana melalui para sariyah surat Nabi saw. yang berisi ajakan untuk masuk Islam dikirimkan ke seluruh pelosok negeri, tak terkecuali negara-negara adidaya saat itu, termasuk Romawi dan Persia.<sup>9</sup>

Pada awal surat, Nabi saw. biasa memulainya dengan salam. Kalau yang diajak bicara adalah orang muslim, maka beliau mengucapkan: "Salaamun 'alaik", dan terkadang "Assalamu 'alaa man aamana billaahi wa Rasuulihii". Kebanyakan surat-surat Rasulullah saw. dimulai dengan lafazh: "Min Muhammad Rasulillah ilaa Fulan". Selanjutnya, terkadang diawali dengan lafazh: "Amma ba'du", terkadang dengan lafazh: "Hadzaa kitaab", dan terkadang dengan : "Silmun anta".

Pada umumnya Nabi Saw. menulis nama terang dari orang yang dikirim surat pada awal penulisan. Terkadang cukup dengan gelarnya saja. Jika orang yang disurati adalah seorang raja, maka beliau menulis gelarnya setelah namanya, umpamanya: "Azhimul Qibthi", yakni dengan menyebut nama kaum tertentu sesudah kata 'Azhimu; dan terkadang dengan istilah: "Shaahibu mamlakati...", lalu disebutkan nama kerajaan apa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Lihat Wahyu Ilaihi, 2013. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya) hal. 195. Juga Suf Kasman, *ibid.* hal. 160

<sup>8</sup> Perjanjian Hudaibiyah adalah Perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian yang terjadi antara pihak Quraisy Mekkah dengan pihak Muslim Madinah (yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw.). Perjanjian ini terjadi karena kaum Quraisy Mekkah melarang kaum Muslim Madinah untuk masuk ke Mekkah dalam rangka melaksanakan ibadah haji umrah. Pada akhirnya Nabi Muhammad Saw. mengajak mereka untuk bernegosiasi hingga mengadakan perjanjian damai. Kaum Muslim Madinah pun menyetujui langkah Nabi Muhammad SAW, yaitu bahwa jalur diplomasi lebih baik daripada berperang. Kejadian ini pun diabadikan dalam Alqur'an QS Al Fath ayat 24. Lihat, <https://sejarah lengkap.com/agama/islam/sejarah-perjanjian-hudaibiyah>

<sup>9</sup> Wahyu Ilaihi, *ibid.*

<sup>10</sup> Lihat Prof. Muhammad Ridha, 2010. *Sirah Nabawiyah* (terjemahan) (Bandung: IBS) hal. 620

Dalam buku berjudul Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad saw., yang ditulis oleh Syekh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri disebutkan, ketika ingin menulis surat-surat kepada para raja itu, diberitakan kepada Nabi Muhammad bahwa para raja-raja tidak mau menerima surat kecuali jika diberi stempel. Sehingga, Nabi Muhammad Saw. pun membuat stempel dari perak bertuliskan: "Muhammad Rasul Allah." Tulisan ini terdiri dari tiga baris, Muhammad satu baris, Rasul sebaris, dan Allah sebaris.

Kemudian, beberapa orang sahabat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dipilih Nabi untuk dijadikan utusan kepada raja-raja. Tokoh ulama besar, Al Manshurfuri menyebut, Nabi mengirim beberapa utusan itu pada awal bulan Muharram, di tahun ke tujuh hijriyah.<sup>11</sup>

Dari segi isi, surat-surat Nabi Muhammad saw. Ali Mustafa Yakub menjelaskan mengelompokkannya menjadi tiga hal:

- a. Surat-surat yang berisi seruan untuk masuk Islam. Surat-surat jenis ini ditujukan kepada orang-orang non-Muslim baik Yahudi, Nasrani, maupun Majusi, serta orang-orang Musyrikin baik raja, kepala daerah, maupun perorangan.
- b. Surat-surat yang berisi aturan-aturan dalam Islam, misalnya tentang zakat, shadaqah, dan sebagainya. Surat-surat ini ditujukan kepada orang-orang Muslim yang masih memerlukan penjelasan-penjelasan dari Nabi saw.
- c. Surat-surat yang berisi hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang-orang non-Muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah jizyah (iuran keamanan). Surat-surat itu ditujukan kepada orang-orang non-Muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw.<sup>12</sup>

### **Surat kepada Kaisar Romawi Heraklius**

Di antara surat-surat itu adalah, surat yang ditujukan kepada Kaisar Romawi, Heraklius.<sup>13</sup> Nabi Muhammad saw. mempercayakan sahabatnya, Dihyah bin Khalifah al-Kalaby, untuk mengantarkannya kepada sang pemberesar tersebut melalui gubernur Bashra, yaitu raja Ghassan bernama al-Harits. Al-Harits mengajak sahabat Nabi saw. yang lain, yaitu Adi bin Hatim untuk menemani bersama menemui Heraklius.

Imam Bukhari dalam Shahih Bukhari, meriwayatkan teks surat untuk Heraklius itu. Buniy surat itu adalah:

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*

*Dari Muhammad hamba Allah dan utusanNya kepada Heraclius penguasa Romawi. Salam sejahtera bagi orang yang mengikuti petunjuk. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Masuk Islamlah, niscaya Allah memberimu pahala dua kali lipat. Jika kamu berpaling, kamu akan menanggung dosa orang-orang Romawi.*

*Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama di antara kita, bahwa kita tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah, dan*

---

<sup>11</sup> <https://www.republika.co.id/berita/q42kj2430/isi-surat-nabi-muhammad-kepada-raja-romawi>

<sup>12</sup> Lihat Ali Musthafa Yakub, *Sejarah dan Methode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus), hal.181-182

<sup>13</sup> Heraklius (bahasa Latin: *Flavius Heraclius*; bahasa Yunani: *Ἡράκλιος, Iraklios*) adalah Kaisar Romawi Timur dari tahun 610 sampai tahun 641 M. Heraklius pertama kali tampil di panggung politik pada tahun 617 M, saat memimpin pemberontakan untuk menggulingkan Kaisar Fokas bersama-sama ayahnya, Heraklius Tua. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Heraklius>

*tidak memperseketukanNya dengan sesuatu pun; dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai sembahannya selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka. "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."<sup>14</sup>*

Heraklius ketika itu—Muharram 7 H—tengah menunaikan nadzarnya berziarah ke Al-Quds dengan berjalan kaki atas kemenangannya mengalahkan Persia. Abu Sufyan bin Harb memberikan kesaksiannya dalam prosesi penyerahan surat tersebut. Dia—beserta rombongan dagang dari Arab—dipanggil oleh utusan Heraklius karena memiliki silsilah keluarga besar yang dekat dengan nasab Nabi Muhammad saw.

Melalui kecerdasan otak dan strategi komunikasinya, Heraklius mencarai sejumlah pertanyaan kepada Abu Sufyan terkait dengan tanda kenabian Muhammad saw. sebagaimana mimpi yang mengganggunya dalam tidur malam-malam terakhirnya. Dalam dialog itu sejatinya Heraklius mengakui kebenaran fakta yang disampaikan rombongan saudagar Arab dan mengaitkannya dengan surat yang diterimanya dari Nabi Muhammad Saw. Namun, karena dirinya juga menghadapi fakta bahwa ia dikelilingi oleh para pemuka dan penasihat agama Nasrani, maka pada akhirnya ia tetap memilih untuk tidak mengikuti ajakan Nabi saw.<sup>15</sup>

Hampir secara bersamaan dengan pengiriman surat kepada Heraklius, Rasulullah Saw. juga mengutus sahabat Syuja' bin Wahab al-Asadi untuk menyerahkan surat kepada gubernur Damaskus yang kekuasannya di bawah Kaisar Heraklius, yaitu al-Harits bin Abu Syamar al-Ghassani.

Isi suratnya adalah sebagai berikut:

*"Bismillaahir al-rahmaani al-rahiim. Dari Muhammad Rasulullah kepada al-Harits bin Abu Syamar. Salam sejahtera semoga atas orang yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah. Sesungguhnya aku menyerumu beriman kepada Allah semata; tiada sekutu bagi-Nya, niscaya kerajaanmu akan kekal."*

Suja' menceritakan bagaimana proses dirinya menunggu sang gubernur keluar dari selama dua atau tiga hari di depan pintu gerbang al-Harits, sampai diijinkan menemuinya. Pada akhirnya al-Harits tidak mempedulikan ajakan dalam surat Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. mendengar cerita itu langsung dari Suja', beliau pun bersabda: "kerajaannya akan hancur!"<sup>16</sup>

### **Surat Kepada Raja Persia Kisra**

Kerajaan Persia di bawah Raja Kisra Abuiz menjadi salah satu kekuatan adidaya saat itu berhadapan dengan rivalnya kerajaan Romawi yang dipimpin Heraklius. Pertempuran demi pertempuran yang memperebutkan kekuasaan atas wilayah di jazirah Arab, Afrika, dan Eropa silih berganti dimenangi oleh kedua pihak.

Meskipun dikenal sebagai adidaya, Rasulullah saw. dengan basis kekuasaan di Madinah tidak gentar dalam mengembangkan dakwah kepada mereka. Melalui diplomasi surat, Rasulullah saw dengan gagah berani dan penuh perhitungan

---

<sup>14</sup> Ibid. Beberapa riwayat memiliki sejumlah perbedaan, Terutama pada kalimat dan bagian terakhir. Pada beberapa buku, di dalam surat yang ditujukan pada Heraklius ini, tercantum pula surat Al Imron ayat 64 yang terdapat di bagian terakhir surat. Prof. Muhammad Ridha dalam Sirah Nabawiyah (hal.621) tidak mencantumkan ayat tersebut.

<sup>15</sup> Lihat Prof. Muhammad Ridha, ibid. hal. 623

<sup>16</sup> Ibid. hal.628

menulis surat kepada Raja Kisra. Surat tersebut beliau kirim lewat 'Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi, dengan pertimbangan sahabat ini sudah sering melakukan perjalanan ke Persia dan mengetahui posisi Raja Kisra. Isi suratnya sebagai berikut:

*"Bismillaahir rahmaanir rahiim. Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, pembesar Persia. Salam sejahtera semoga atas orang yang mengikuti bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah; dan bahwa aku adalah utusan Allah kepada seluruh umat manusia, untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup (hatinya). Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Jika kamu menolak, maka kamu menanggung dosa seluruh orang-orang Majusi," maksudnya dosa para pengikutmu.*

Tetapi, tidak seperti Raja Heraklius yang mau menerima dengan baik surat ajakan dan memverifikasi kebenaran isi surat, Raja Kisra tampak arogan dengan menunjukkan kepongahannya sebagai penguasa negara adidaya. Usai membaca surat itu, dia langsung merobek-robeknya dengan penuh kekesalan.

Mendengar pengakuan dari utusan yang menyampaikan langsung surat itu ke Raja Kisra, Rasulullah saw. pun berdoa: "Semoga Allah merobek-robek kerajaannya." Doa itu dikabulkan oleh Allah Swt. dengan terjadinya pembunuhan Kisra oleh anaknya sendiri, Syiruwaih pada Selasa, 10 Jumadil Ula 7 H.

Pada masa Khalifah Umar kerajaan Kisra takluk kepada Islam; segala kekayaan dan harta benda mereka diberikan kepada kaum muslimin, berikut segala kekayaan dan harta benda mereka. Saat itu Allah Swt. menghancurkan kerajaan tersebut sehancur-hancurnya sebagai wujud dari Nabi Muhammad saw.<sup>17</sup>

### **Surat Kepada Muqauqis Gubernur Mesir**

Setelah menyurati Heraklius, al-Harits, dan Kisra, masih pada tahun 7 H Rasulullah Saw. mengutus sahabatnya, Hathib bin Abu Balta'ah kepada gubernur Mesir Muqauqis, sepulang beliau dari Hudaibiyah.

Isi suratnya sebagai berikut:

*Bismillaahi al-rahmaani al-rahim. Dari hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Muqauqis, pembesar Qibthi. Salam sejahtera semoga atas oraang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, sesungguhnya aku menerumu dengan seruan Islam. Masuk Islamlah, niscaya kamu selamat. Allah aka memberimu pahala dua kali. Jika kamu berpaling, maka kamu menanggung dosa semua orang Qibthi. Hai ahli Kitab, marilah (berpegang) pada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekuatkan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: 'Saksikan bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).'" (QS Ali Imran [3]: 64)*

Hathib menemui Muqauqis di Iskandaria untuk menyerahkan surat dari Rasulullah saw. Ketika isi surat itu ia baca memahami makna yang tersirat di baliknya. Sebagai pengikut Nasrani yang baik Muqauqis membenarkan kenabian serta kerasulan Muhammad saw. Maka, ia pun mendekap surat itu ke dadanya, lalu memasukkannya ke dalam kotak yang terbuat dari gading.

---

<sup>17</sup> Lihat Prof. Muhammad Ridha, ibid. hal. 631

ia pun memanggil sekretarisnya untuk menulis surat balasan tersebut, yang isinya:

*“Kepada Nabi saw. Bismillaahi ar-rahmaani ar-rahiiimi. Untuk Muhammad bin ‘Abdullah, dari Muqauqis, pembesar Qibthi. Saalam sejahtera semoga atasmu. Amma ba’du, aku telah membaca suratmu dan memahami apa yang kamu sebutkan dan apa yang kamu serukan. Aku telah tahu bahwasanya akan ada seorang nabi, tapi aku kira dia muncul di Syam.”*

Selain menyebutkan dirinya menghormati Hathib, sebagai utusan pembawa surat, Muqauqis juga mengirimkan sejumlah hadiah kepada Rasulullah Saw di antaranya sejumlah perempuan cantik, seorang budak, seorang tabib (dokter), seekor bighal kelabu, seekor kuda, seekor keledai kelabu, emas, pakaian, kayu gaharu, dan lain-lain. Hanya saja, meskipun dirinya mempercayai Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul penutup zaman, ia tidak masuk Islam.<sup>18</sup>

## Kesimpulan

Rasulullah saw. memberikan contoh terbaiknya dalam melakukan komunikasi dakwah melalui tulisan (surat). Tindakan beliau itu memberikan pesan kepada umatnya, yaitu generasi pendakwah Islam, untuk melakukan apa yang sudah beliau contohkan. Dari paparan kajian di atas, maka ada beberapa tarikan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, ssi pesan surat-surat yang dikirimkan tersebut jika ditelusuri berlatar dari pengalaman Rasulullah saw. melakukan perjanjian Hudaibiyah yang pada awalnya mengandung pro dan kontra di antara para sahabat. Namun, berkat kecerdasannya, Rasulullah saw. mampu meyakinkan mereka dan perjanjian itu berubah kemenangan dan keuntungan besar diraih kaum Muslimin.

Kedua, kata-kata yang beliau susun dalam surat-surat tersebut cukup singkat, tidak bertele-tele dan *to the point*, yaitu memproklamirkan bahwa dirinya adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah Swt, serta mengajak para penguasa itu untuk masuk ke dalam Islam. Inilah pesan teologis yang terkandung di balik surat itu.

Ketiga, secara politis surat-surat beliau memberikan pesan kuat akan kekuatan Islam yang baru dan berpusat di kota Madinah. Sebagai sebuah negara (daulah) yang tidak diperhitungkan oleh para penguasa di berbagai wilayah dunia, Rasulullah saw. dengan memberanikan diri melancarkan “perang mental” terhadap kekuatan adidaya. Tentu saja beliau memutuskan sebuah kebijakan dengan perhitungan yang matang, yang dihimpun dari berbagai sumber: Allah Swt., kecerdasan beliau, serta para sahabat yang memberikan masukan-masukan.

---

<sup>18</sup> Ibid. 633

## **Daftar Pustaka**

### **Buku**

- Arifin, Anwar, 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu)
- Hatta, Ahmad, dkk. 2011. *The Great Story Of Muhammad Saw.*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka)
- Ilaihi, Wahyu, 2013. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Kasman, Suf, 2004. *Jurnalisme Universal, Menelusuri Prinsip-prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qur'an* (Jakarta: Teraju)
- Ridha, Muhammad, 2010. *Sirah Nabawiyah (terjemahan)* (Bandung: IBS)
- Yakub, Ali Musthafa, 1997. *Sejarah dan Methode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus)

### **Media Online**

- <https://almanhaj.or.id/2198-penulisan-al-quran-dan-pengumpulannya.html>
- <https://www.republika.co.id/berita/pvju9e313/dari-tradisi-menulis-peradaban-islam-berjaya>
- <https://www.republika.co.id/berita/q42kj2430/isi-surat-nabi-muhammad-kepada-raja-romawi>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman\\_Kejayaan\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Zaman_Kejayaan_Islam)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Heraklius>